

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hutan hujan tropis yang paling kaya akan keanekaragaman hayatinya yang diakui dunia, salah satunya keanekaragaman spesies tumbuhan obat. Setiap tipe ekosistem hutan hujan tropika Indonesia merupakan pabrik keanekaragaman hayati tumbuhan obat, terbentuk secara evolusi dengan waktu yang sangat panjang, termasuk telah berinteraksi dengan sosiobudaya masyarakat lokalnya (Zuhud, 2008).

Penggunaan obat tradisional atau tanaman obat di Indonesia sudah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu sebelum obat modern ditemukan dan dipasarkan (Dewoto, 2007). Obat tradisional ini digunakan untuk meningkatkan kesehatan, memulihkan kesehatan, pencegahan penyakit dan penyembuhan oleh masyarakat secara turun temurun (Angelina, *et.al.*, 2015).

Dewasa ini, pengembangan obat tradisional diusahakan sejalan dengan pengobatan modern sehingga dapat bersama-sama masuk dalam jalur pelayanan formal. Pengembangan obat tradisional juga didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang obat herbal terstandar dan fitofarmaka, yang berarti diperlukan adanya standardisasi dan pengendalian mutu simplisia yang akan digunakan untuk bahan baku obat atau sediaan galenik (Kartikasari, Nurkhasanah & Pramono, 2014).

Standardisasi adalah serangkaian parameter, prosedur, dan cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait seperti paradigma mutu yang memenuhi standar dan jaminan stabilitas produk. Standardisasi dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih

meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat yang berasal dari bahan alam (Badan POM RI, 2005).

Standardisasi dilakukan terhadap simplisia dan ekstrak. Standardisasi simplisia dan ekstrak dibutuhkan karena kandungan kimia tanaman obat sangat bervariasi tergantung banyak faktor dan untuk mendapatkan efek yang dapat diulang (reproducible) (Badan POM RI, 2005). Kandungan kimia yang dapat digunakan sebagai standar adalah kandungan kimia yang berkhasiat, atau sebagai petanda (marker), atau memiliki sidik jari (fingerprint) pada kromatogram (Dewoto, 2007).

Monografi simplisia tercantum dalam sebuah buku yang dinamakan MMI (Materi Medika Indonesia). Seiring perkembangan teknologi, obat tradisional sudah dalam bentuk ekstrak, maka dibuatlah buku monografi ekstrak yang bernama METOI (Monografi Ekstrak Tumbuhan Obat Indonesia). Dewasa ini, monografi simplisia dan ekstrak digabung dalam sebuah buku yang bernama FHI (Farmakope Herbal Indonesia) yang menjadi acuan standardisasi obat bahan alam.

Salah satu tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat adalah Som Jawa. Som Jawa memiliki nama lain yaitu ginseng Jawa atau kolesom yang nama latinnya *Talinum paniculatum* (Jacq.) Gertn. (Heyne, 1987). Som Jawa banyak digunakan sebagai pengganti ginseng Korea yang masih diimpor, karena harganya relatif lebih murah, mudah diperoleh dan mudah dibudidayakan (Widiyani, 2006). Selain itu, dari segi morfologinya tanaman ginseng Jawa menunjukkan kesamaan dengan ginseng Korea, khususnya pada bagian akar sehingga ada anggapan memiliki khasiat yang sama (Heyne, 1987).

Som jawa memiliki senyawa aktif yang sama dengan ginseng korea seperti alkaloid, saponin dan flavonoid (Yulia, *et.al.*, 2005). Seswita (2010) juga mengatakan bahwa senyawa aktif som jawa hampir sama dengan ginseng Korea yaitu saponin, flavonoid, tanin dan steroid.

Secara empiris, akar som jawa dapat digunakan sebagai tonikum, afrodisiak/obat kuat, batuk, radang paru-paru, diare, haid tidak teratur, keputihan dan dapat memperbanyak ASI (Seswita, 2010). Beberapa uji farmakologis juga telah dilakukan pada som jawa. Ekstrak daun dan batang *Talinum paniculatum* menunjukkan efek radikal bebas sebesar 98,45% pada konsentrasi 500 mg/mL dan efek radikal superoksida sebesar 97,01% pada konsentrasi 500 mg/mL dengan metode *oksidase xanthine/xanthine* (Oh, 2013). Selain itu, *T. paniculatum* berguna sebagai suplemen makanan dan pencegahan diabetes (Thanamool, *et.al.*, 2013).

Berdasarkan penelitian maupun penggunaan secara empiris diatas, membuktikan bahwa akar som jawa sangat bermanfaat sebagai tanaman obat dan banyak digunakan oleh masyarakat. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai standardisasi simplisia dan ekstrak akar som jawa yang meliputi parameter spesifik dan non spesifik karena belum adanya batasan atau standar. Setelah didapatkan hasil standardisasi akar som jawa diharapkan dapat memberikan informasi dan data ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya maupun bagi produsen obat tradisional sebagai pengobatan serta juga dipublikasikan di monografi simplisia dan ekstrak.